

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Remaja merupakan suatu tahap dari pertumbuhan serta adanya masa perkembangan manusia. Pada masa remaja adalah suatu dimana adanya perubahan dari usia kanak-kanak untuk melanjutkan tahap dewasa. Mulai dari usia 13 tahun sampai dengan 20 tahun merupakan masa perubahan dari kanak-kanak menuju remaja (Novieastari, Ibrahim, Deswani, & Ramdaniati, 2020). Usia remaja memiliki batasan batasan yang beragam, seperti yang dikatakan oleh Kumalasari & Andhyantoro (2012) bahwa proses mengarah kedewasaan saat masa remaja memiliki tiga jenjang yaitu diawali dengan remaja awal dimulai dari sejak 10-12 tahun, dilanjutkan masa dimana usia remaja pertengahan usia 13-16 tahun kemudian pada tahap akhir remaja dari 17-21 tahun. Diantara ketiga jenjang perubahan usia remaja disana terdapat perbedaan pertumbuhan dan perkembangan yang akan dialami remaja. Pada masa peralihan anak ke remaja dapat dilihat adanya perbedaan dari setiap jenjang yang ditandai dengan perubahan fisik, perubahan kognitif, perubahan biologis, perubahan sosial, kemampuan bahasa, perubahan psikososial, identitas seksual, dan emosi (Efendi & Makhfudli, 2009).

Di masa remaja perubahan fisik menjadi salah satu perubahan yang terjadi sangat cepat dan berjalan secara terus menerus pada remaja sehingga hal ini akan membuat remaja sadar akan perubahan bentuk fisik yang dirasakan. Setiap remaja memiliki perbedaan pada usia pada perkembangannya. Biasanya remaja perempuan lebih 1 sampai 2 tahun lebih cepat perkembangannya ketimbang anak laki-laki. Selain itu, saat terjadinya perubahan fisik juga dipengaruhi oleh dari berbagai faktor seperti genetic, nutrisi, masa gestasi dan pola hidup. Pada perubahan fisik terdapat perubahan berat badan, massa otot, dan perkembangan seksual primer dan sekunder.

Pernyataan dari Prijatni (2016), salah satu yang timbul dari hal perubahan fisik yang dialami pada masa remaja awal yaitu dengan tumbuhnya rambut di daerah kemaluan, ketiak dan dada, pertumbuhan tinggi badan, timbulnya benjolan pada payudara pada remaja perempuan, dan haid pertama kali (menarche) pada remaja perempuan. Perkembangan seksual sekunder remaja akan mengalami pertumbuhan yang baik saat remaja sudah memasuki usia 13-16 tahun masa remaja pertengahan. Saat remaja memasuki masa remaja akhir pertumbuhan organ reproduksi hampir menyeluruh dan matang secara fisik. Selanjutnya tidak hanya terjadi pada perubahan fisik, melainkan remaja juga akan mengalami perubahan pada kognitif.

Perubahan kognitif adalah masa dimana remaja sudah bisa memutuskan, mengerti, dan menyelesaikan masalah. Pada masa ini remaja dapat menyelesaikan masalah yang dirasakan dengan pemikirannya sendiri dan dapat menentukan keputusannya sendiri tidak seperti masa kanak-kanak lagi. Perubahan kognitif pada remaja dapat dipengaruhi oleh media informasi, wawasan, teman sebaya, keluarga dan masyarakat. Walaupun remaja sudah dapat memikirkan sesuatu tetapi remaja belum bisa untuk membangun dari hasil pemikirannya tersebut. Namun, saat tahap remaja akhir sudah dapat berpikir mengenai masalahnya dengan menyeluruh sesuai dengan pemahaman yang telah dipelajarinya (Wulandari, 2014). Selain dari perubahan fisik dan perubahan kognitif pada remaja terdapat juga perubahan sosial pada remaja.

Perubahan sosial remaja ini merupakan hal yang menyulitkan bagi remaja karena harus bisa menyesuaikan diri dengan lawan jenisnya, kemudian remaja pada masa ini juga harus dapat menempatkan dirinya orang dewasa yang lain selain dengan keluarga dan lingkungan sekolah. Di saat inilah remaja akan terus mencari bagaimana jati dirinya agar bisa menempatkan dirinya dengan teman sebayanya. Pernyataan dari Sari (2019), pada masa perkembangan ini membuat remaja akan menarik diri dari lingkungan orang tua. Dimasa seperti itu membuat remaja kurangnya berinteraksi dengan orang tua dan lebih tertutup kepada orang tuanya. Penelitian yang dilakukan Fitriani & Hastuti (2016) mengatakan hal yang serupa, ditemukan remaja tidak memiliki kedekatan dengan ibu dan ayah. Pada skor

terendah menunjukkan hasil bahwa remaja tidak memiliki kedekatan dengan ayah. Pada teman sebaya hasil menunjukkan nilai yang paling tinggi.

Sesuai dengan teori perkembangan remaja Erik Erikson, masa ini merupakan masa dimana remaja pada tahapan identitas versus kebingungan identitas. Maka dari itu remaja memiliki cara tersendiri untuk bersosialisasi dengan orang lain dan pada masa ini pula akan menimbulkan perselisihan baru. Pada pembentukan identitas diri remaja memiliki kemampuan yang berbeda yaitu dengan cara positif dan negatif. Oleh sebab itu, apabila remaja membentuk identitas dirinya dengan cara negatif, inilah yang terjadi pada remaja dengan melakukan kenakalan remaja itulah yang membuat suatu identitas remaja tersebut.

Masa remaja peralihan dari kanak-kanak ke remaja membuat remaja lebih sering melakukan aktivitas diluar rumah dan lebih banyak melakukan aktivitas yang dilakukan. Hal ini akan menimbulkan masalah baru pada remaja karena ingin menemukan jati dirinya (identitas). Apabila remaja terkendali dengan baik maka akan menjadi seseorang yang baik dan tanggung jawab, namun apabila tidak terkendali dengan baik akan membuat remaja terjerumus pada masalah yang berkaitan dengan masa perkembangan yang dirasakan remaja. Masalah yang muncul di masa remaja yaitu mengenai seksualitas, penyalahgunaan obat-obatan, pernikahan usia dini, rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, sampai-sampai tidak sedikit remaja yang menderita HIV/AIDS (Gultom & Sidabutar, 2018).

Infeksi HIV yakni suatu infeksi yang disebabkan oleh virus yang bisa menembus penyerangan ke sistem kekebalan tubuh pada manusia karena virus ini menginfeksi sel darah putih didalam tubuh. Apabila sistem kekebalan tubuh terus menurun akan mengakibatkan *Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Sementara itu, AIDS adalah suatu kumpulan gejala gejala dari infeksi HIV (Kementerian kesehatan RI, 2020). Seseorang yang terinfeksi HIV dalam masa rentang waktu 6-8 minggu sudah dapat terinfeksi virus, namun apabila dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak dapat dideteksi. Penderita HIV mampu bertahan 5 tahun, namun apabila pada kurun waktu tersebut tidak dilakukan pengobatan maka ingi dapat berkelanjutan yang mengakibat AIDS. Sehingga penderita harus membutuhkan

pengobatan dengan mengonsumsi Antiretroviral (ARV) yang berfungsi untuk menurunkan jumlah virus HIV. Sedangkan penderita AIDS mengonsumsi ARV agar tidak terjadi infeksi akibat jamur, virus, atau parasit dengan berbagai komplikasi yang akan muncul (Rini & Noviyani, 2019).

Kejadian kasus ini diseluruh dunia menjadi suatu masalah utama. *World Health Organization* (WHO) mengatakan jumlah kasus terinfeksi HIV mendekati 38 juta perkiraan jumlah yang hidup. Pada kasus terinfeksi baru sekitar 1,7 juta, sedangkan kasus orang meninggal karena terinfeksi HIV sekitar 690 ribu pada tahun 2019. Di Indonesia kasus HIV mengalami fase naik turun pada tahun 2017 jumlah kasus HIV/AIDS 48.300 kasus lalu pada 2018 mengalami penurunan 46.650 kasus. Bahkan, pada 2019 Indonesia mengalami pada fase puncak dengan jumlah kasus HIV mencapai 50.282 orang dan pada kasus AIDS dengan jumlah 7.036 orang. Kasus HIV di Indonesia yang menduduki kejadian terbanyak dari lima provinsi yaitu Jawa Timur terdapat 8.935 kasus, DKI Jakarta terdapat 6.701 kasus, Jawa Barat 6.066 kasus, Jawa Tengah 5.630 kasus kemudian di urutan kelima provinsi Papua 3.753 kasus.

Sedangkan, kasus AIDS tertinggi berada di Jawa Tengah yaitu sekitar 22% dari jumlah kasus di Indonesia. Pulau Jawa masih tetap memiliki kasus HIV dan AIDS tertinggi dari tahun 2017 hingga 2019. Kasus HIV/AIDS dari kelompok umur yang terinfeksi dari usia produktif 25-49 tahun. Dari hasil data yang ditemukan kasus HIV/AIDS tertinggi terjadi berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebesar 68,60% dibanding kejadian pada perempuan. Kasus kematian karena HIV/AIDS dari 2005 hingga 2019 menunjukkan angka yang terus menurun hingga 0,59%, hal ini terjadi karena Indonesia dapat mengendalikan kematian karena program upaya pengobatan AIDS (Kementerian kesehatan RI, 2020). Maka dari itu remaja harus dipersiapkan agar dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki kesehatan jasmani, rohani, maupun mental dan spiritual (Dhamayanti & Asmara, 2017).

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi remaja dalam berperilaku untuk menghindari atau mencegah kejadian HIV/AIDS dikalangan remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Ritonga, Santoso, & Siagian (2018), mengatakan bahwa perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS dipengaruhi oleh beberapa faktor

yaitu faktor pengetahuan, kurangnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi sehingga remaja tidak memahami betapa bahayanya penyakit seksual. Faktor sikap juga mempengaruhi remaja dalam bergaul dengan teman lawan jenis apabila tidak terkontrol yang terinfeksi HIV/AIDS. Kemudian pola asuh juga mempengaruhi remaja berperilaku dalam pencegahan HIV/AIDS, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rini & Noviyani (2019) hasil yang sama juga dilakukan Fitrianingtyas dkk (2019) dari hasil penelitian menyebutkan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan pola asuh berhubungan signifikan terhadap remaja dalam berperilaku untuk pencegahan HIV/AIDS.

Orang tua dalam membentuk, menjaga dan merawat anaknya agar dapat membentuk suatu karakter melalui pola asuh yang diberikan. Orang tua menjadi contoh remaja untuk berperilaku, sehingga cara yang diciptakan keluarga akan membentuk suatu remaja yang memiliki karakter yang baik dan terhindar dari perilaku negatif. Selain faktor pola asuh, perilaku remaja agar dapat melakukan pencegahan HIV/AIDS juga dapat disebabkan oleh sumber informasi. Sumber informasi bisa menemukan semua informasi atau pengetahuan dan memudahkan semua orang untuk mendapatkan akses informasi bisa melalui petugas kesehatan, dari sekolah dan media massa seperti koran, majalah, televisi, radio dll.

Saat remaja mengetahui informasi tentang HIV/AIDS maka remaja akan berperilaku yang sesuai dengan cara pencegahan HIV/AIDS dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terinfeksi penyakit tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Rohmah (2019) di SMKN Kalinyamatan Jepara hasil signifikan menunjukkan ada hubungan sumber informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Selain itu, pengetahuan juga sangat berperan pada perilaku remaja untuk pencegahan HIV/AIDS. Selagi remaja memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, remaja akan menjaga diri. Saat ini adanya kemajuan teknologi memudahkan remaja dalam mengakses apa saja yang ada di internet seperti pornografi, hal inilah yang membuat remaja ingin mencoba-coba.

Selain itu, remaja tidak menggunakan narkoba suntik yang dapat juga menularkan HIV/AIDS. Jika remaja memiliki pengetahuan mengenai hal tersebut akan membuat remaja akan menjaga perilaku dalam pergaulannya untuk terhindar

dari HIV/AIDS. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Akbar et al. (2020) menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Desa Poyowa Besar 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ilham, Hapsari, & Herlina (2020) terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan mengenai infeksi HIV terhadap perilaku pencegahan HIV pranikah pada santri di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. Maka pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS akan membentuk remaja memiliki perilaku yang dapat melakukan pencegahan agar tidak berisiko terinfeksi HIV/AIDS.

Hasil studi pendahuluan peneliti lakukan di SMAN 104 Jakarta dengan wawancara dengan siswa/siswi dan guru bimbingan konseling diperoleh bahwa guru mengatakan kebanyakan dari siswa tinggal bersama dengan orang tua hanya ada beberapa anak yang tidak dengan orangnya. Guru mengatakan bahwa siswa-siswi di SMA tersebut kurang lebih 10% masih banyak yang melakukan kenakalan seperti pada saat pandemi Covid-19 proses belajar yang dilakukan secara online banyak siswa-siswi yang isi kehadiran Pembelajaran Jarak Jauh tapi saat pembelajaran sering tidak ikut, membolos, dan sering tidak mengerjakan tugas. Di sekolah ini belum pernah ada kegiatan mengenai penyuluhan kesehatan mengenai perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 12 siswa di SMA tersebut didapatkan bahwa yang mengetahui mengenai HIV/AIDS dan perilaku pencegahan yang dapat dilakukan hanya 50% remaja yang mengerti HIV/AIDS. Sisanya masih kurang mengetahui informasi mengenai HIV/AIDS. Siswa mengatakan bahwa mereka mendapatkan informasi mengenai hanya dari buku pelajaran PJOK. Sekitar 50% dari remaja memiliki risiko terhadap kurang baiknya perilaku pencegahan terhadap HIV/AIDS. Hasil wawancara mengenai pola asuh orang tua dari 12 siswa mengatakan bahwa semua mendapatkan pola asuh yang demokratis dari orang tuanya. Dari observasi lingkungan sekolah terletak di lingkungan padat penduduk, tidak dekat dengan jalan raya, dan terdapat tempat yang biasa digunakan remaja sebagai nongkrong. Sekitar 15% remaja laki-laki nongkrong di tempat tersebut.

Dinna Wahyuni, 2021

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA, SUMBER INFORMASI, DAN PENGETAHUAN REMAJA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI SMA NEGERI 104 JAKARTA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan. Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Berlandaskan dari latar belakang tersebut, sesuai dengan peran seorang perawat komunitas dimana bisa menjadi edukator yang mampu memberikan informasi kesehatan dan mengajarkan komunitas remaja mencegah risiko kejadian HIV/AIDS. Perawat juga dapat menjadi *change agent* dengan cara menggali bagaimana pengaruhnya pola asuh dalam membentuk perilaku dan sikap remaja dan memberikan cara yang lebih baik untuk mengatasi masalah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Jember pada 2019 didapatkan bahwa siswa yang mendapat pola asuh otoriter dan permisif lebih berisiko untuk melakukan perilaku seksual berisiko tinggi dibandingkan remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis (Kiptiyah & Baroya, 2019). Dari penelitian lain yang dilakukan oleh mahasiswa STIKes Nurul Hasanah Kutacane dan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2020 didapatkan ketika orang tua memiliki hubungan baik dengan remaja, ini mempengaruhi perilaku seksual remaja (Sinulingga & A, 2020).

Pengetahuan remaja juga memberikan pengaruh pada perilaku pencegahan remaja terhadap HIV/AIDS. Hasil data survei demografi dan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan pengetahuan komprehensif HIV/AIDS remaja Indonesia hanya 12 persen remaja putri dan 10,6 persen remaja putra. Angka ini sangat kecil dan akan berisiko terhadap peningkatan kejadian HIV/AIDS pada remaja (Tim SDKI, 2017). Selanjutnya, dari hasil data penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jembrana, Bali pada tahun 2018 didapatkan bahwa remaja berpengetahuan tinggi terkait HIV/AIDS akan lebih baik dalam bersikap terhadap pencegahan HIV/AIDS (Priastana & Sugiarto, 2018). Hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa bagaimana orang tua memberikan pola asuh kepada remajanya sangat mempengaruhi perilaku dan sikap remaja dalam pergaulan dan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS dapat menentukan perilaku yang tepat untuk mencegah HIV/AIDS serta dapat menanggulangi kejadian HIV/AIDS pada remaja. Pemilihan sekolah sebagai media tolak ukur agar dapat menganalisa pola asuh dan pengetahuan remaja adalah salah satu langkah yang sesuai, karena salah satu tempat pembentukan karakteristik remaja dalam berperilaku dan bersikap adalah lingkungan sekolah. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian

Dinna Wahyuni, 2021

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA, SUMBER INFORMASI, DAN PENGETAHUAN REMAJA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI SMA NEGERI 104 JAKARTA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan. Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

agar mengetahui secara lebih mendalam mengenai perilaku pencegahan HIV/AIDS remaja dari faktor pola asuh, sumber informasi dan pengetahuan.

I.2 Rumusan Masalah

Semakin meningkatnya remaja yang terinfeksi HIV/AIDS di Indonesia. Jakarta termasuk kedalam provinsi dengan peringkat ke 2 dari kasus HIV, dan pada kasus AIDS Jakarta menduduki peringkat ke 4. Masih tingginya kasus HIV/AIDS di provinsi DKI Jakarta. Dari hasil statistik pada Januari hingga maret 2020 sebanyak 397 kasus positif HIV dan AIDS di Jakarta Timur bertambah.

Tingginya jumlah remaja yang terinfeksi HIV dan AIDS disebabkan karena berbagai faktor antara lain faktor lingkungan, teman sebaya, ekonomi, selain itu pola asuh, sumber informasi serta pengetahuan remaja juga mempengaruhi perilaku remaja untuk berperilaku pencegahan HIV/AIDS. Saat berada di fasa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa membuat remaja menjauhkan diri dengan orang tua untuk mencari jati dirinya. Apabila remaja kurang mendapatkan informasi dan pengetahuan membuat remaja mencari jati dirinya dengan perilaku yang negatif, dan sebaliknya apabila di masa itu remaja mendapatkan sumber informasi dan pengetahuan maka remaja akan tumbuh dengan karakter yang positif dan dapat membuat remaja mengetahui perilaku pencegahan terhadap HIV/AIDS. Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti hendak menganalisa apakah ada hubungan pola asuh, sumber informasi dan pengetahuan remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN 104 Jakarta.

I.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua pada remaja dalam mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS?
- b. Bagaimana gambaran sumber informasi yang didapat oleh remaja mengenai informasi HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS?
- c. Bagaimana pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS?

- d. Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN 104 Jakarta?
- e. Apakah terdapat hubungan sumber informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN 104 Jakarta?
- f. Apakah terdapat hubungan pengetahuan remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN 104 Jakarta?

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan pola asuh orang tua, sumber informasi, dan pengetahuan remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN 104 Jakarta tahun 2021.

I.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini untuk menganalisa:

- a. Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Gambaran pola asuh orang tua pada remaja dalam mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS
- c. Gambaran sumber informasi yang didapat oleh remaja mengenai informasi HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS
- d. Pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS
- e. Gambaran perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMAN 104 Jakarta
- f. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN 104 Jakarta
- g. Hubungan sumber informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN 104 Jakarta
- h. Hubungan pengetahuan remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN 104 Jakarta

I.5 Manfaat penelitian

I.5.1 Bagi Remaja

Remaja dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dan pengetahuan agar dapat mempertimbangan dalam berperilaku yang berisiko HIV/AIDS

I.5.2 Bagi Orang Tua

Diharapkan dari hasil penelitian ini orang tua menjadikan ini sebagai sumber informasi serta mampu memberikan masukan kepada orang tua agar dapat memberikan pola asuh dalam usaha mencegah remaja agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang dan terhindar dari infeksi HIV/AIDS.

I.5.3 Bagi Sekolah

Pihak SMAN 104 Jakarta dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk melakukan upaya pencegahan terhadap HIV/AIDS pada siswa siswinya. Kemudian, diharapkan agar pihak SMAN 104 Jakarta memberikan bimbingan dan informasi serta pengetahuan kepada siswa siswi untuk mengurangi angka HIV/AIDS di Indonesia.

I.5.4 Bagi Perawat Komunitas

Dapat dijadikan sebagai pertimbangan kepada perawat komunitas untuk terus melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja dengan memberikan promosi kesehatan.

I.5.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran serta referensi untuk melakukan penelitian di masa selanjutnya.

I.6 Ruang Lingkup

Pada penelitian ruang lingkup sesuai dengan perencanaan yang dibuat yaitu remaja dengan rentang usia 10-21 tahun (Kumalasari & Andhyantoro, 2012). Tempat

penelitian dilakukan di SMAN 104 Jakarta. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti hubungan pola asuh orang tua, sumber informasi, dan pengetahuan remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMAN 104 Jakarta yang akan dilakukan pada Maret-Juni 2021

Dinna Wahyuni, 2021

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA, SUMBER INFORMASI, DAN PENGETAHUAN REMAJA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI SMA NEGERI 104 JAKARTA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan. Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]